

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, sejak awal abad ke-20 Indonesia dikenal dengan zaman pergerakan nasional. Pada masa ini muncul berbagai organisasi perjuangan, baik bersifat sosial maupun politik yang dapat dikategorikan modern, misalnya Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Indische partij, Nahdatul Ulama dan yang lainnya. Sebelumnya, pada pertengahan abad ke-19 M sampai dengan abad ke-20 kondisi masyarakat pribumi sangat terpuruk, khususnya di Jawa. Hal ini dikarenakan sikap Belanda yang berusaha memonopoli rakyat Indonesia dengan diterapkannya sistem Tanam Paksa. Sistem Tanam Paksa yang diterapkan Belanda berhasil memeras hasil jerih payah kaum pribumi.¹

Dengan adanya diskriminasi di dalam masyarakat, rakyat menjadi sadar terhadap ketidaksamaan hak-hak yang dimilikinya dan keadaannya yang terjajah. Karena itu, timbullah keinginan untuk maju dan kebutuhan akan pendidikan. Dalam hal ini maka akan terjadinya hubungan timbal balik antar perkembangan gerakan nasional dan ekspansi pendidikan. Pengaruh pendidikan terhadap masyarakat colonial diakui sepenuhnya oleh pengusaha-pengusaha kolonial. Organisasi pelajar Indonesia di negeri Belanda mempelopori resolusi yang menyatakan bahwa gerakan nasional

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), p. 260.

harus bertujuan Indonesia merdeka dan kooperasi dengan pemerintah Kolonial Belanda harus ditolak.²

Berbagai pergerakan nasional yang muncul dari kalangan pribumi lahir dari rasa persatuan dan kemanusiaan yang tinggi dari para golongan terpelajar yang pada saat itu mayoritas masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan. Kebijakan-kebijakan pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan rakyat pribumi terbelakang dalam segala bidang, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Dalam bidang sosial, masyarakat tidak dapat merasakan fasilitas belajar mengajar secara layak. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat pribumi golongan bangsawan yang dapat menikmati fasilitas pendidikan yang lebih baik.³

Salah satu kebijakan Belanda yang terkemuka adalah politik etis atau biasa disebut dengan politik balas budi. Belanda menyebutkan bahwa politik etis memiliki tiga prinsip, yaitu pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Dari beberapa kebijakan yang akan diterapkan tersebut pada kenyataan terdapat lebih banyak janji dari pada pelaksanaan dan faktanya. Namun ada beberapa keuntungan yang diperoleh oleh rakyat pribumi, yaitu sebagian dari mereka dapat mengenyam pendidikan yang layak meskipun hanya dikhususkan bagi kaum bangsawan. Karena kebijakan pendidikan tersebut sebagian dari mereka banyak menjadi pencetus sebuah

² Fajrudin Muttaqin, Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Bandung: Humaniora, 2015), p.4.

³ Fajrudin Muttaqin, Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional...*, p.3.

pergerakan kebangkitan nasional yang pada awalnya dimulai dengan melalui perhimpunan sosial-pendidikan.⁴

Menurut Soekarno, politik etis tetap politik kolonial yang kapitalistik dan memiskinkan. Industri-industri padat modal pada masa ini dianggap Soekarno sebagai kejahatan ekonomi yang tujuannya menguras rezeki tanah Jawa, karena dalam praktiknya, hasil pertanian yang dikirim keluar besarnya dua kali lipat dari pemasukan barang. Ketimpangan ini mengurangi kesejahteraan rakyat dan lebih menguntungkan para penanam modal yang merupakan orang-orang Belanda. Kondisi kesejahteraan rakyat yang rendah tersebut diungkapkan dalam pertanyaan khas Soekarno “cukupkah nafkah orang Indonesia sebanggol sehari?”. menurut Soekarno kondisi tersebut terpaksa dijalani karena perbedaan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan antara orang pribumi dan orang Eropa, secara sosial politis, rakyat juga mengalami diskriminasi dan pengekangan.⁵

Pada masa peralihan dari abad ke-19 ke abad 20, politik etis berkembang hampir bersamaan dengan arah baru dalam politik kolonial partai-partai Belanda. Arah baru ini lebih pantas disebut dengan politik paternalisasi atau perlindungan, karena rakyat Indonesia lebih dianggap sebagai objek dari pada sebagai partisipan yang aktif dalam pemerintahan. Dalam hal ini peranan bangsa Indonesia tetap pasif. Jalan yang ditempuh politik etis paralel dengan ide asosiasi. Dasarnya adalah persatuan dan koperasi antara anasir-anasir yang berbeda-beda di dalam masyarakat

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008...*, p. 329.

⁵ Fajrudin Muttaqin, Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional...*, p.4.

colonial Belanda. Para kritikus Belanda yang konservatif menyatakan bahwa asosiasi adalah penyeleksian segelangan kecil individu untuk ditingkatkan pada taraf kultural daripada peradaban Barat.⁶

Masyarakat pribumi yang dijajah dilarang untuk berpendidikan tinggi, dilarang untuk mengadakan pertemuan, dan melanggar akan ditangkap dan dibuang. Karena kondisi inilah yang melarbelakangi beberapa organisasi berdiri, beberapa organisasi yang paling dominan adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Salah satu organisasi tersebut adalah Tawirul Afkar, perkumpulan diskusi ini dapat dikatakan sebagai pendahulu berdirinya Nahdhatul Ulama. Perkumpulan ini membahas berbagai permasalahan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan juga bagaimana mempertahankan sistem bermadhab. Perkumpulan diskusi ini didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansur dan KH. Ahmad Dahlan Achyad.⁷

Salah satu bukti sejarah perjuangan rakyat Indonesia pada masa penjajahan belanda adalah salah satunya berdiri forum diskusi yang dinamakan Taswirul Afkar, Forum diskusi didirikan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah, KH Mas Mansur, KH Achmad Dahlan Achyad dan Magun. Taswirul Afwar adalah organisasi yang berdiri pada masa penjajahan, dan merupakan ide rakyat untuk membuat forum diskusi. Forum Taswirul Afkar ini di dirikan dengan tujuan untuk meraih kesepakatan bersama dalam masalah sosial, pendidikan, dakwah. Setelah itu berkembang menjadi

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, (Jakarta: Gramedia, 1987), p.50-52.

⁷ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu, 1999), p.31.

sebuah lembaga yang mendidik rakyat tempatnya di kebondalem, daerah sekitar sunan ampel. Beberapa orang yang terlibat dalam pendirian Taswirul Afkar adalah orang-orang penting dari berbagai organisasi di Indonesia di antara lain KH Abdul Wahab Hasbullah yang berperan dalam pendirian NU, KH Mas Mansur yang ikut dalam organisasi Muhammadiyah, dan KH. Achmad Dahlan Achyad adalah pendiri organisasi MIAI. Bahkan pada penghujung perjalanannya Taswirul Afkar di sebut-sebut menjadi cikal bakal berdirinya Organisasi Nahdatul Ulama.⁸

Dengan berjalannya waktu, terjadi perbedaan pendapat antara dua tokoh KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur. Walaupun mereka telah mendirikan Taswirul Afkar bersama-sama, tetapi keduanya memiliki pemikiran yang berbeda. Perpisahan antara kedua tokoh bermula dari perdebatan masalah khilafiyah yang di bicarakan dalam kolompok diskusi Taswirul Afkar, antara lain soal Mazhab yang berbeda, kebebasan berijtihad, taqlid dan lain sebagainya. KH Abdul Wahab Hasbullah lebih dekat dengan ulama pesantren, sementara KH Mas Mansur lebih dekat dengan pendiri Muhammadiyah. KH Mas Mansur untuk memutuskan keluar dari kelompok setelah aktif di dalamnya kurang lebih delapan tahun. KH. Mas Mansur keluar pada tahun 1922 kemudian memasuki organisasi Muhammadiyah.⁹

KH. Achmad Dahlan Achyad dikenal sebagai salah satu pendiri Taswirul Afkar. Namun kegiatan sosial yang dilakukan bukan hanya di Taswirul Afkar semata,

⁸ Selamat Efendi Yusuf, Mohamad Ichsan Syam, Masdar Farid Masudi, *Dinamika Kaum Santri* (Jakarta: Rajawali Pers 1989) p. 8.

⁹ Selamat Efendi Yusuf, Mohamad Ichsan Syam, Masdar Farid Masudi, *Dinamika Kaum Santri...*, p.9.

tapi ia juga melanjutkan dan mengembangkan pesantren milik ayahnya KH. Muhammad Achyad, yakni pesantren kebondalem yang sekarang terletak di Jl. Pegirian 202 Surabaya. Ketika mengasuh pondok pesantren Kebondalem.¹⁰

Untuk membahas lebih dalam mengenai peran KH. Achmad Dahlan Achyad dalam perkembangan Taswirul Afkar yang di dirikannya bersama kyai Wahab dan Magun, yang mana perkumpulan ini merupakan perkumpulan diskusi/kajian yang membahas dan mencari solusi atas masalah-masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan kaitannya dengan persoalan kekinian yang dihadapi oleh Umat Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

Selain karena minimnya kajian, dari sekian tokoh yang ada. Kyai Achmad Dahlan Achyad merupakan salah satu dari tokoh yang begitu berkomitmen untuk berjuang di dunia pendidikan. Terbukti hingga saat ini nama Taswirul Afkar tetap eksis bahkan menjadi yayasan yang bergerak di dunia pendidikan. Dengan direkonstruksinya ketokohan Kyai Dahlan Achyad diharapkan dunia akademis dapat membedakan peran-peran strategis dari tokoh yang memiliki kemiripan nama tersebut.

Cermin pemikiran yang kelak akan mengarahkan KH. Achmad Dahlan Achyad bersama KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur untuk mendirikan forum diskusi Taswirul Afkar sebagai wadah tukar pikiran umat islam pada saat itu serta sebagai media umat untuk belajar agama islam tanpa taklidul a'ma serta bagaimana menghargai perbedaan pendapat orang lain.

¹⁰ Achmad Dahlan Achyad, *Tadzkirotun Nafs* (Surabaya: Nahdatul Ulama, 1352 H), P. 7

Dari paparan diatas, maka penulis tertarik membahas lebih lanjut bagaimana peran serta perjuangan K.H. Achmad Dahlan Achyad dalam Taswirul Afkar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana Biografi KH. Achnad Dahlan Achyad?
2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Taswirul Afkar Tahun 1918-1942?
3. Bagaimana Peran K.H Achmad Dahlan Achyad dalam Taswirul Afkar?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah anatara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana biografi KH. Achmad Dahlan Achyad.
2. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Taswirul Afkar
3. Untuk mengetahui bagaimana peran K.H Achmad Dahlan Achyad dalam Taswirul Afkar.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka umumnya dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber-sumber bacaan yang terkait dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitiannya. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk mengorganisasikan temuan peneliti. Hal ini penting karena pembaca akan dapat memahami mengapa tema tersebut dipilih oleh penulis untuk diteliti. di samping itu,

kajian pustaka juga bermaksud untuk menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dengan pengetahuan yang lebih luas.

Penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama atau berbeda.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibuat dan di dokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber dari penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Buku *Biografi KH Ahmad Dahlan Achyad* karangan Wasid Mansur buku ini menjelaskan tentang Sekilas Perjalanan hidup KH Ahmad Dahlan Achyad, serta mendirikan madrasah islamiyah. Dan di buku ini penulis menjelaskan asal-usul kehidupan KH Achmad Dahlan Achyad, serta membahas latar belakang pendidikan Kh Achmad Dahlan Achyad.

¹¹Andi Pratowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), p.81.

Buku *Gerakan Modern Islam* karangan Deliar Noer, buku ini menjelaskan tentang biografi KH. Achmad Dahlan Achyad, dan masa kepemimpinan dalam organisasi MIAI, dan penulis membahas tentang latar belakang keluarga KH. Achmad Dahlan Achyad.

Karya-karya beliau sebagai Buku karangan KH. Achmad Dahlan Achyad adalah buku fiqih yang berjudul *Tazrikotun Naf'ah*. Buku yang membahas tentang bab shalat khususnya bab shalat jum'at. Adapun kitab fiqih yang ditulis KH. Achmad Dahlan Achyad dengan bahasa arab ini yang berjudul "*hukum shalat dzhur*". Ketika telah dilaksanakannya shalat jum'at yang dalam bahasa asli cetakan bukunya tertulis "*fimathlubati Sholati Dzuhri Idza Ta'adat Al Jumatu Wahukmut Ta'ala*".

Buku *Dinamika Kaum Santri* karangan Selamat Efendi. Penulis menjelaskan sejarah berdirinya NU dan pergolakan NU dan terdapat sekilas mengenai sejarah awal berdirinya kaum Taswirul Afkar yang menjadi perkumpulan Forum Diskusi.

Buku *pertumbuhan dan perkemabangan NU* karangan Chairul Anam. Buku ini lebih menekankan pada awal pertumbuhan dan perkembangan NU. Dan penulis menjelaskan sekilas mengenai sejarah awal berdirinya Taswirul afkar serta sekolah menjadi madrasah.

Buku *Indonesia abad ke-20* karangan G Moejanto Di buku ini menjelaskan adanya pelaksanaan sistem tanam paksa menguntungkan Belanda. Penulis menjelaskan Exploitasi terhadap tanah dan penduduk Indonesia dengan sitem ekonomi liberal tidak mengubah nasib rakyat pribumi.

E. Kerangka Pemikiran

Peran atau peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hal-hal dan kewajibannya. Peranan menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang di berikan masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompok. Peranan merupakan proses dinamis dari status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹² Levinson dalam Soekanto mengatakan peranan mencakup dua hal, di antaranya: Pertama, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Kedua, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹³

Taswirul Afkar adalah suatu lembaga pendidikan yang pendiriannya bertujuan untuk mengakomodasi dikotomi pendidikan, meskipun pada mulanya Taswirul afkar berupa kelompok diskusi ‘*ulama*’ ahlusunnah wal al-jama’ah. Namun pada pertengahan perjalanannya di bawah kepemimpinan kiai Dahlan Achyad , Taswirul

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 2009) P.239-244

¹³ Miftah Thoha, *Dimensi-Dimensi Perima Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1997), p. 98.

Afkar berkembang menjadi Madrasah (Lembaga Formal) dan memiliki ijin resmi dari pemerimtahan colonial. Perjuangan Kiai Dahlan Achyad dalam mengelola Taswirul Afkar terdiri dari beberapa fase. Taswirul Afkar berupa kelompok diskusi. Pada fase ini Taswirul Afkar berdiri atas prakarsa dari tiga tokoh sentral di Surabaya yakni KH. Wahab Casbullah, KH. Achmad Dahlan Achyad, dan KH. Mas Mansyur pada tahun 1918. Taswirul Afkar saat ini menjadi wadah silaturahmi 'ulama' Ahlusunnah wal Al-Jama'ah untuk membangkitkan ghirah nasionalisme. Salah satu langkah konkrit dari kelompok diskusi ini adalah dibentuknya kelompok kerja yang di beri nama Nahdlatul Wathan. Sesuai dengan namanya, seperti gaung bersambut Nahdkatur Watan mendapat sambutan hangat dari sejumlah tokoh masyarakat.¹⁴

Setiap orang memiliki sejumlah status tertentu dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban. Peran adalah pemeran dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.¹⁵ Dalam hal ini, K.H. Achmad Dahlan Achyad perannya menjadi penting karena ia merupakan salah satu pendiri Taswirul Afkar. K.H. Achmad Dahlan Achyad termasuk dalam teori sosial, yaitu orang yang bisa mampu memimpin atau meneruskan lembaga Taswirul Afkar pada masa itu. Di mulai dari latar belakang pendidikan yang di dapatnya dan melihat situasi dan kondisi masyarakat saat itu.

F. Metode Penelitian

¹⁴ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialismesampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), P.44-45

¹⁵ Jan Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan* (Jakarta: Pendekatan Ilmu Jaya,1992) p.5.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Penelitian Sejarah, melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu tahapan Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk menentukan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Topik yang dipilih harus merupakan topik sejarah atau kebudayaan, dengan kata lain dapat dibuktikan keabsahan. Selain itu topik juga sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁶ Kedekatan intelektual karena penulis tertarik dengan judul yang di angkat. Untuk memudahkan dalam penelitian di lapangan nantinya serta untuk membatasi tema agar tidak terlalu umum dan tercecer dalam poin-poin pembahasan serta Dalam Pembuatan Judul. Sehingga, penulis Mengambil tema tentang “Peran K.H. Achmad Dahlan Achyad Dalam Taswirul Afkar Tahun 1918-1942”. Topik ini di pilih berdasarkan ketertarikan penulis untuk membahas lebih lanjut tentang sejarah dan tumbuh kembangnya Taswirul Afkar.

2. Heuristik atau pengumpulan data

Heuristik adalah kegiatan pencarian dan pengumpulan data serta fakta. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer ataupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Dalam tahap ini penulis menentukan sumber yang cocok untuk menjawab persoalan-persoalan yang penulis dapat dan kemudian

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode penelitian sejarah*, (Jakarta:Sinar Grafika,1983), p. 92

dirumuskan dalam rumusan masalah. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, surat kabar, dokumentasi, wawancara dari pihak bersangkutan, maupun sumber lainnya.¹⁷

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder. Dalam mencari sumber, penulis menggunakan beberapa buku yang penulis peroleh dari koleksi pribadi, toko-toko buku baik toko buku langsung maupun toko buku online, situs internet dan juga pencarian diberbagai perpustakaan. Perpustakaan yang penulis kunjungi diantaranya yaitu perpustakaan kampus UIN SMH Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, Perpustakaan Kota Serang. Buku-buku yang penulis dapatkan diantaranya adalah buku karangan Wasid mansyur, *Biografi KH. Ahmad Dahlan Ahyad*, (Surabaya: Pustaka Idea: 2016), buku karangan Muttaqin, Fajariudin, Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Bandung: Humaniora, 2015), buku karangan Selamat Efendi Yusuf, Mohamad Ichsan Syam, Masdar Farid Masudi, *Dinamika Kaum Santri* (Jakarta: Rajawali Pers 1989), buku karangan Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu, 1999).

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keotentikan sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau asli, sedangkan kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), p.30.

isi sumber tersebut cukup layak dipercaya kebenarannya. Pada tahapan ini penulis melakukan telaah terhadap sumber-sumber penulis dapatkan, agar dapat memperoleh data yang benar.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu usaha mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang ada. Kemudian sumber-sumber yang ada lalu dibandingkan dan disimpulkan atau ditafsirkan¹⁸. Pada tahap ini penulis melakukan suatu penafsiran fakta-fakta yang terlepas satu sama lain yang di bentuk menjadi serangkaian kata sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis atau utuh. Pada tahapan ini dilakukan secara deskriptif, yaitu penulis mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

5. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah. Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan langkah terakhir dalam Metode Penelitian Sejarah. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian digabungkan sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Menulis kisah sejarah bukan hanya sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Dalam penulisan

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007), p.54

sejarah diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian sejarah dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, penulisan dan kesimpulan.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima Bab, setiap Bab terdiri dari beberapa Sub Bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Biografi KH. Achmad Dahlan Achyad, yang terdiri dari Latar Belakang Kehidupan KH. Achmad Dahlan Achyad, Riwayat Pendidikan KH. Achmad Dahlan Achyad, Peranan K.H Achmad Dahlan Achyad Dalam Masyarakat.

Bab ketiga membahas tentang Latar Belakang Berdirinya Taswirul Afkar, yang terdiri dari, Latar Belakang Politik, Latar Belakang Ekonomi, Latar Belakang Pendidikan.

Bab keempat, membahas tentang Peran KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Perkembangan Taswirul Afkar, yang terdiri dari Mendirikan Taswirul Afkar, Mengembangkan Taswirul Afkar, Mengembangkan Pendidikan Islam Melalui Taswirul Afkar.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.80.